



REAKTUALISASI EPISTEMOLOGI “BONDO BAHU PIKIR”: STUDI KOMPARATIF ETOS KERJA MAHASISWI-GURU PESANTREN AL IMAN PUTRI PONOROGO

Muhammad Galih Rakasiwi
Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
email: wisikara.567@gmail.com

Ishaqi Maulina
Universitas Islam Negeri Kyai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo
email: ishaqimaulina07@gmail.com

Received : 03 Februari 2026 | Revised : 11 Mei 2026 | Accepted : 14 Juli 2026

Abstract

In the era of disruption, the rise of pragmatism and materialist mindsets has significantly shifted youth orientations toward transactional careers. Conversely, Islamic boarding schools (pesantren) consistently maintain an alternative microcosm rooted in total devotion. This study aims to explore the reactualization of the local philosophy "Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyowone Pisan" (Wealth, Physical Effort, Mind, and Life if Necessary) among university students who concurrently serve as teachers (mahasiswi-guru) at Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, Indonesia. Utilizing a qualitative approach with a comparative case study design, data were collected through in-depth interviews with four ustadzah (teacher-students) representing the Junior High (MTs) and Senior High (MA) school levels. The findings demonstrate that this cultural philosophy functions as a powerful form of spiritual capital and a teocentric immunity system that dismantles transactional economic logic. In micro-comparative terms, the MTs level predominantly demands physical mobilization and structural discipline (bahu) due to the psychological instability of early adolescent students. Meanwhile, the MA level primarily exhausts cognitive-psychological capacities (pikir) as teachers must navigate critical Gen-Z mindsets through mentor-like guidance rather than authoritarian approaches. When facing extreme burnout from the double burden of completing university degrees at UIN Ponorogo and fulfilling intense teaching rosters, the ultimate dimension of "sak nyowone pisan" emerges as the anchor of transcendental resilience. It dissolves individual ego into absolute sincerity, transforming psychological pressure into worship. This study underscores that the internalization of kiai's existential advice serves as a vital fortress for the sustainability of character-based Islamic education against modern pragmatic waves.

Keywords: *Spiritual Capital, Mahasiswi-Guru, Pesantren, Gen-Z, Comparative Case Study*

PENDAHULUAN

Peradaban global saat ini tengah berada pada pusaran era disrupsi yang bergerak begitu masif. Perkembangan teknologi digital yang eksponensial tidak hanya mengubah lanskap industri dan ekonomi, melainkan juga merekonstruksi secara radikal cara pandang dunia (*worldview*) generasi muda terhadap hakikat dan orientasi kerja. Budaya serba instan, tren digitalisasi, serta arus informasi yang tanpa filter membentuk karakteristik mentalitas baru yang cenderung pragmatis, realistis, dan materialistis. Menurut temuan Tiffany Shahnaz Rusli, Rosmanila Kemala (2024), karakteristik Gen-Z yang tumbuh di era yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi global serta perubahan teknologi yang cepat, membuat mereka menjadi jauh lebih fokus pada stabilitas finansial dan keamanan kerja dalam membuat keputusan terkait pendidikan maupun karir. Akibatnya, di era ini, keberhasilan seorang individu sering kali direduksi sebatas capaian materi, popularitas di media sosial, dan fleksibilitas kerja yang menghasilkan keuntungan finansial secara cepat.

Kondisi tersebut diperparah oleh karakteristik psikologis Generasi Z (Gen-Z) yang terbiasa dengan hasil instan akibat ekosistem digital. Kultur serba cepat ini melahirkan tingkat kesabaran yang rendah dalam menghadapi proses panjang atau situasi yang monoton di tempat kerja. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Soliha et al., 2025), ditemukan bahwa generasi ini cenderung mudah merasa bosan ketika harus menghadapi rutinitas kerja yang berulang. Fenomena pergeseran nilai ini akhirnya menjadi tantangan krusial bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Konstruksi moral generasi muda, khususnya yang tergolong dalam rumpun remaja modern, perlahan mulai kehilangan arah etos kerja yang tulus dan berbasis pada nilai-nilai teologis. Menurut analisis sosiologis dari Nasya'a Nadyah Aisyah (2025) remaja modern saat ini sedang mengalami kemerosotan moral yang pekat; mereka cenderung menuruti kesenangan pribadi, terjebak dalam arus hedonisme, dan melupakan tanggung jawab moral, sosial, maupun akademis bagi masyarakat. Akibatnya, fokus mereka terdistraksi oleh hiburan, sehingga sangat sedikit dari generasi muda saat ini yang menaruh perhatian pada perkembangan masyarakat di sekitarnya.

Namun demikian, sebuah paradoks yang sangat kontras dan menarik justru terjadi di dalam institusi pondok pesantren. Di tengah gempuran arus kapitalisme, hedonisme, dan materialisme global luar yang menuntut imbalan instan, dunia pesantren tetap kukuh mempertahankan tatanan nilai tradisionalnya yang berbasis pada totalitas pengabdian. Institusi pesantren bertindak sebagai sebuah mikrokosmos unik yang secara konsisten melawan arus pragmatisme zaman melalui ekosistem pendidikannya yang khas. Sebagaimana dijelaskan oleh Muttaqien (2023), pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki corak internalisasi nilai yang beragam, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu agama secara teoretis, melainkan juga ditempa dalam nilai kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, hingga kebersamaan.

Melalui pembiasaan harian (*habitus*) yang terstruktur di lingkungan pesantren, sikap-sikap positif tersebut bertransformasi menjadi modal moral sekaligus fondasi pembentukan akhlak yang baik bagi santri untuk hidup mandiri di masyarakat kelak (Muttaqien, 2023). juga menegaskan bahwa akhlak ini tumbuh secara organik karena adanya konsistensi kebiasaan sehari-hari, yang mana peran figuratif seorang kyai serta pengaruh interaksi antar teman menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak tersebut. Nilai-nilai imunitas moral inilah yang kemudian menjadi modal utama bagi entitas di dalam pesantren untuk tetap bertahan dan mengabdikan, melampaui jerat pragmatisme era disrupsi yang melanda dunia luar.

Realita unik ini tergambar jelas di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, di mana kultur kepesantrenan mampu melahirkan entitas yang disebut sebagai "Mahasiswi-Guru". Mereka adalah para ustadzah muda yang memikul beban ganda (*double burden*) yang sangat kompleks. Di satu sisi, mereka adalah mahasiswi aktif di perguruan tinggi yang dikejar oleh tuntutan tugas akademik, tugas akhir, dan target kelulusan formal. Di sisi lain, mereka wajib mengabdikan selama 24 jam penuh di dalam pondok untuk mengajar di kelas, mengasuh santriwati, dan mengawal dinamika kepengasuhan di asrama dengan hak finansial yang sangat terbatas.

Kunci dari ketahanan mental para mahasiswi-guru di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo ini terletak pada sebuah falsafah tradisional Jawa-Kepesantrenan yang dipegang teguh secara turun-temurun, yaitu "*Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan*". Falsafah kuno ini bertindak sebagai antitesis langsung dari sifat materialistis dunia modern. Melalui konsep ini, mengabdikan di pesantren tidak dimaknai sebagai beban profesionalisme kerja konvensional, melainkan sebuah epistemologi pengabdian yang mengintegrasikan pengorbanan harta (*bondo*), pengerahan tenaga fisik (*bahu*), sumbangsih pemikiran intelektual (*pikir*), dan penyerahan jiwa secara total (*lek perlu sak nyawane pisan*).

Mengingat kompleksitas beban yang dihadapi oleh para mahasiswi-guru di era digital ini, diperkirakan terjadi dinamika psikologis dan sosiologis yang berbeda ketika falsafah kuno tersebut diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda di dalam pondok. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana reaktualisasi filosofi "*Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan*" dalam membentuk etos kerja mahasiswa-guru di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo di era disrupsi serta bagaimana perbandingan (*komparasi*) dinamika etos pengabdian tersebut antara mahasiswa-guru yang bertugas di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan mereka yang bertugas di tingkat Madrasah Aliyah.

Meskipun demikian, terdapat celah kosong (*research gap*) yang sangat krusial dan belum tersentuh oleh para peneliti terdahulu. Mayoritas kajian yang ada cenderung memotret etos pengabdian guru pesantren dari sudut pandang yang bersifat umum, atau meletakkannya dalam ruang lingkup pengajar yang memiliki fokus tunggal sebagai pendidik profesional. Jarang sekali, bahkan belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membedah beban ganda (*double burden*) kedisiplinan yang dipikul oleh ustadzah

muda dengan status ganda sebagai "Mahasiswi-Guru". Ruang kosong inilah yang menjadi lokus utama penelitian ini, di mana dinamika pengabdian tersebut diteliti secara mendalam pada basis geografis dan kultural Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini berdiri tegak di atas batasan kajian terdahulu dengan menawarkan sudut pandang baru, yaitu melihat bagaimana falsafah lokal "*Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan*" direaktualisasikan secara nyata oleh para mahasiswi-guru di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo. Melalui kacamata epistemologi pesantren, penelitian ini akan membuktikan bahwa di tengah era disrupsi 2026 yang serba materialistis, pesantren putri masih memiliki sistem imunitas moral yang kokoh melalui internalisasi nilai-nilai keikhlasan pengabdian tanpa batas.

KERANGKA TEORI

Konsep Etos Kerja dan Epistemologi Pengabdian Islam

Secara etimologis, istilah "etos" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter, watak, atau nilai-nilai yang mendasari perilaku individu atau kelompok masyarakat. Dalam konteks Islam, etos kerja tidak sekadar dimaknai sebagai upaya pemenuhan kebutuhan material atau profesionalisme duniawi semata. Lebih dari itu, etos kerja Islami berakar pada kesadaran teologis (*teosentrisme*), di mana setiap aktivitas kerja diorientasikan sebagai bentuk manifestasi keimanan, ibadah, dan amal sholeh demi meraih ridha Allah SWT. Sebagaimana dirumuskan oleh Asifudin yang dikutip dalam studi (Nur Halizah, Endah Tri Wisudaningsih, 2023) etos kerja Islami pada hakikatnya merupakan refleksi dari kebiasaan manusia yang berhubungan dengan kerja, yang mana keimanan di dalam hati dijadikan sebagai fondasi utama dan landasan hidup dalam beraktivitas.

Kerja dalam pandangan Islam memiliki dimensi transendental yang sangat kuat. Konsep ini sejalan dengan prinsip *jihad fi sabilillah* jika diletakkan dalam ranah pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam memandang bahwa transfer nilai dan ilmu (*ta'dib* dan *ta'lim*) yang dilakukan oleh seorang pendidik melibatkan komitmen moral religius yang tinggi. Ketika seorang pengajar memberikan waktu dan tenaganya tanpa menuntut imbalan materi secara transaksional, tindakan ini dalam sosiologi agama dikategorikan sebagai perilaku altruisme Islam (*Islamic altruism*).

Dalam kultur kepesantrenan, perilaku altruistik ini mengejawantah secara mapan melalui tradisi *khidmah*. Menurut Samsudin (2022), di kalangan santri, tradisi *khidmah* bukanlah sebuah laku spiritual yang merujuk pada makna ketundukan defensif yang berarti lemah atau rendah. Sebaliknya, bagi kaum santri, pengabdian merupakan ikhtiar yang sangat terhormat dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, yang mana kerelaan untuk mengabdikan dipercaya secara teologis akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. Lebih lanjut, Samsudin (2022) menegaskan bahwa *khidmah* dalam konteks pendidikan pesantren adalah kesediaan total seorang santri untuk membantu, melayani, menghormati, dan mengabdikan dirinya bagi kepentingan kiai, ustadz, dan

institusi pondok pesantren, dengan mengharap keberkahan hidup yang dilandasi semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

Epistemologi pengabdian di dalam institusi pesantren ini bersandar pada doktrin keikhlasan yang mutlak. Keikhlasan di sini tidak dipahami secara pasif sebagai kepasrahan, melainkan secara aktif sebagai motor penggerak ketahanan mental (*resiliensi*) para pendidik di tengah keterbatasan fasilitas ekonomi. Pengabdian atau *khidmah* merupakan salah satu pilar utama yang membentuk "Kapital Spiritual" (*spiritual capital*) di pesantren. Menurut analisis Syahril & Abun, n.d keikhlasan adalah nilai fundamental yang mendasari setiap tindakan di institusi pendidikan berbasis pesantren. Para pendidik di lingkungan madrasah tidak meletakkan upah sebagai orientasi utama dalam mengajar, melainkan didorong oleh suasana hati yang terhubung erat dengan niat beribadah demi menggapai rida-Nya. Kapital spiritual inilah yang menjadi energi penggerak utama bagi institusi pesantren untuk terus bertahan melintasi berbagai zaman dan generasi, menembus batas-batas logika ekonomi modern yang serba transaksional.

Filosofi Tradisi “*Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyowone Pisan*” dalam Nilai Kepesantrenan

Falsafah “*Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyowone Pisan*” merupakan artikulasi lokal khas masyarakat Jawa dan tradisi pesantren modern yang menggambarkan tingkatan tertinggi dari sebuah totalitas pengorbanan pejuang. Secara epistemologis, ungkapan ini bukan sekadar semboyan retorik, melainkan sebuah hierarki pengabdian umat yang membagi kontribusi kemanusiaan ke dalam empat domain utama yang bergerak dari dimensi material hingga dimensi eksistensial-transendental.

1. Dimensi *Bondo* (Harta/Materi/Modal Sosial)

Dalam kacamata umum, *bondo* diartikan sebagai kapital finansial atau materi. Namun, dalam tradisi pengabdian pesantren, reaktualisasi nilai *bondo* bagi seorang mahasiswi-guru bermakna kesiapan untuk mengorbankan hak-hak materi atau fasilitas finansial personal demi kemaslahatan santriwati. Nilai kemandirian materi ini erat kaitannya dengan implementasi ajaran tasawuf. Sebagaimana dijelaskan oleh Nashrullah (2022) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten menyelenggarakan pembelajaran agama sekaligus menerapkan kurikulum tasawuf secara jelas di bawah bimbingan kiai sebagai sentral utama pengasuhan.

Salah satu ajaran tasawuf amali yang ditanamkan adalah konsep *zuhud*. Menurut Amalih & Badriyah (2023), para kiai menanamkan nilai-nilai *zuhud* ini secara integratif melalui panca jiwa pondok pesantren yaitu kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian yang diturunkan melalui aturan-aturan baku (*tengko*) yang bersifat *islami*, *ma'hadi*, dan *tarbawi*. Pembatasan materi harian santri di asrama, seperti batasan membawa pakaian non-seragam dan standardisasi konsumsi, mendidik para kader agar memiliki ketahanan

mental untuk mengorbankan aspek *bondo* (materi) demi kemaslahatan bersama di tengah era disrupsi yang konsumtif.

2. Dimensi *Bahu* (Tenaga/Mobilisasi Fisik)

Bahu melambangkan pengerahan energi fisik dan biologis secara total. Kehidupan asrama pondok pesantren Al Iman putri yang berjalan dinamis selama 24 jam menuntut kehadiran fisik ustadzah secara konstan. Dimensi *bahu* mengejawantah dalam bentuk aktivitas fisik yang melelahkan: menjaga kedisiplinan, mengontrol kegiatan asrama dari fajar hingga malam, mengurus santriwati yang sakit, hingga mendampingi aktivitas harian santriwati tanpa mengenal batas waktu kerja formal layaknya buruh konvensional. Hal ini sejalan dengan pandangan Aldeia (2022) yang menyatakan bahwa pola pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam penuh menuntut para pengelola dan pengasuh asrama untuk bekerja secara maksimal. Ketersediaan sumber daya manusia pengasuh yang berkualitas dan memahami ritme kepengasuhan dengan baik menjadi prasyarat mutlak agar tujuan-tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pesantren dapat tercapai secara efektif.

3. Dimensi *Pikir* (Kontribusi Intelektual dan Kontemplatif)

Pikir merujuk pada pengerahan kapasitas intelektual, kreativitas, dan daya analisis dalam menyusun strategi pendidikan. Bagi seorang mahasiswa-guru, dimensi *pikir* ini memiliki tantangan yang berlapis. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mampu merancang strategi pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Kajian dari Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa pesantren modern memiliki kapasitas untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, moderat, dan berpikir kritis sehingga mampu menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

Untuk merealisasikan hal tersebut, beban kognitif mahasiswi-guru berlipat ganda dalam hal adaptasi kurikulum. Sebagaimana diungkapkan oleh Aulia Zakiah, Muhammad Azmi Tanjung, Nazwa Aulia Fahira & Iqbal (2025), pengembangan kurikulum di pondok pesantren modern tidak hanya bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan tuntutan globalisasi dan penguasaan IPTEK, melainkan juga untuk mempertahankan jati diri keislaman yang berbasis pada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Mahasiswi-guru harus memutar otak untuk mengaplikasikan kurikulum ganda ini secara kreatif di hadapan santriwati Gen-Z, sekaligus menjaga ketajaman berpikir mereka untuk menuntaskan tugas perkuliahan formal di universitas secara paralel.

4. Puncak Totalitas: Dimensi “*Lek Perlu Sak Nyowone Pisan*” (Eksistensial-Jiwa)

Frasa “*Lek Perlu Sak Nyowone Pisan*” (jika perlu sekaligus dengan nyawanya) adalah puncak tertinggi (*ultimate stage*) dari epistemologi pengabdian pesantren. Dalam konteks modern, dimensi ini tidak diartikan sebagai kematian fisik, melainkan kematian ego egoistik dan penyerahan eksistensi hidup secara total *lillahi ta'ala*. Basis filosofis dari dimensi ini berkelindan erat dengan konsep *fana*'

dalam khazanah tasawuf. (Ahmad, 2025) menjelaskan bahwa dalam konteks spiritual, *fana'* merujuk pada keadaan di mana seorang hamba kehilangan rasa keterikatan terhadap duniawi dan fokus menyatu demi menggapai kedekatan dengan Allah SWT. Konsep *fana'* mengajarkan manusia untuk mengeliminasi ego pribadi dan nafsu keserakahan yang menghalangi hubungan sempurna dengan Sang Pencipta.

Dalam ruang lingkup pendidikan Islam tradisional, Ahmad (2025) menambahkan bahwa relevansi konsep *fana'* ini sangat penting dalam pembentukan karakter, khususnya untuk melatih sikap *tawadhu'* (rendah hati), pengendalian diri, serta menjauhkan individu dari jebakan kesombongan atau ambisi pribadi yang pragmatis. Ketika seorang mahasiswa-guru berada pada titik jenuh terdalam akibat kelelahan fisik (*bahu*) dan pikiran (*pikir*), kesadaran spiritual bercorak *fana'* yang tertuang dalam kalimat '*sak nyowone pisan*' inilah yang bangkit menjadi benteng resiliensi terdalam. Dimensi ini mengubah status "pekerja" menjadi "pejuang", di mana ego dan kepentingan dunianya dileburkan secara total untuk berfokus pada tujuan akhir kehidupan, yaitu menggapai keridhaan Allah SWT melalui jalur mengawal panji-panji pendidikan Islam di pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus komparatif (*comparative case study*). Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada karakteristik metodologisnya yang menitikberatkan pada proses, makna, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, terutama dalam mengeksplorasi serta menggambarkan secara holistik makna batiniah serta reaktualisasi nilai-nilai kultural yang dialami oleh subjek penelitian dalam latar alamiah. Sebagaimana ditegaskan oleh Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah (2024) salah satu ragam metode yang sangat efektif dan jamak digunakan di dalam payung penelitian kualitatif untuk menangkap kedalaman fenomena tersebut adalah metode penelitian studi kasus.

Sementara itu, desain studi kasus komparatif diterapkan sebagai pisau analisis untuk menelaah secara mendalam sekaligus membandingkan dua unit analisis yang berbeda dalam satu lokus. Dalam konteks penelitian ini, komparasi dilakukan untuk memetakan karakteristik dan dinamika etos pengabdian antara mahasiswa-guru yang mengemban amanah di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan mereka yang berada di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Penggunaan metode penelitian kualitatif ini, seperti yang diulas dalam studi Margrety & Asha (2025) dengan mengutip pandangan Astuti et al., dinilai sangat efektif untuk mengungkap makna, konteks, praktik yang kompleks, serta memahami pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam memaknai sebuah nilai di dalam sistem keagamaan yang memiliki latar dinamis.

Lebih lanjut, integrasi analisis komparatif dalam latar institusi keagamaan ini sejalan dengan rekomendasi Bahri et al. dalam Margrety & Asha (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan komparasi menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi ataupun pola interaksi pelaku pendidikan yang berada dalam dinamika sosial-religius yang serupa. Melalui metode komparasi ini, perbedaan penekanan terhadap dimensi *bondo, bahu, pikir*, hingga fase eksistensial *lek perlu sak nyowone pisan* di tengah himpitan beban ganda era disrupsi dapat dipetakan secara kontras, tajam, dan akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan karakteristik pondok yang secara konsisten menerapkan sistem kaderisasi berbasis mahasiswi-guru (ustadzah muda yang mengajar sekaligus menempuh studi sarjana).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum, selama, hingga setelah pengumpulan data di lapangan selesai. Model analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga alur aktivitas simultan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Keseharian Mahasiswi-Guru di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo

Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo menerapkan sistem kaderisasi yang menuntut kedisiplinan dan daya juang luar biasa dari para alumni mudanya yang berstatus sebagai "Mahasiswi-Guru". Berbeda dengan potret mahasiswa umum yang hanya fokus pada dunia akademik, para ustadzah muda di lembaga ini harus membelah konsentrasi dan energi mereka antara kewajiban studi sarjana di luar pondok (UIN Ponorogo) dengan kewajiban *khidmah* 24 jam di dalam pondok.

Ritme keseharian mereka terbagi menjadi dua dinamika yang sama-sama menguras energi:

1. Pada hari kuliah: Mereka harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dari wilayah Pondok Al Iman Putri menuju kampus UIN Ponorogo (Kyai Ageng Muhammad Besari). Perjalanan jarak jauh yang memakan waktu dan tenaga ini dilakukan sejak pagi hingga siang hari demi menuntaskan mata kuliah formal. Sepulang dari kampus, mereka belum tentu bisa beristirahat karena tugas kepengasuhan santriwati di asrama telah menanti hingga malam hari.
2. Pada Hari Non-Kuliah (Hari Mengajar): Di hari di mana mereka tidak memiliki jadwal masuk kampus, para mahasiswi-guru ini tidak mendapatkan waktu luang. Hari tersebut justru menjadi momen krusial di mana mereka wajib melakukan KBM

(Kegiatan Belajar Mengajar) secara penuh (*full day teaching*). Mereka merapel seluruh beban mengajar dengan memegang hingga 6 jam pelajaran penuh dalam sehari dari pagi sampai sore.

Sistem *rapel* mengajar yang sangat padat ini menciptakan beban ganda (*double burden*) yang pekat. Pergeseran peran yang ekstrem dari seorang mahasiswi yang mendengarkan kuliah di kampus yang jauh, menjadi seorang guru yang harus mengontrol energi dan emosi kelas selama 6 jam pelajaran penuh di pondok menjadikan keseharian mahasiswi-guru di Pondok Pesantren Al Iman Putri sebagai ruang pembuktian nyata dari reaktualisasi filosofi “Bondo, Bahu, Pikir” di era modern ini.

Manifestasi Dimensi “Bondo” dan “Bahu” dalam Logika Non-Transaksional

Pengorbanan energi fisik (*bahu*) dan kerelaan mengorbankan materi (*bondo*) pada ustadzah pengabdian di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap teori ekonomi rasional. Di tengah era disrupsi yang cenderung materialistis, para mahasiswa-guru ini tidak melihat waktu dan tenaga yang terkuras di pondok sebagai kerugian finansial. Sebagaimana dipaparkan oleh **Ustadzah Alya Asnal Mavidah**:

“Saya memandang kuliah dan jaga pondok bukan sebagai dua hal yang saling merugikan, tapi kedua hal ini saling melengkapi... Secara finansial, saya tidak melihat waktu yang digunakan untuk pondok sebagai kerugian, karena manfaat yang saya dapat tidak selalu berbentuk uang. Pengalaman, jaringan pertemanan, kepercayaan dari pengasuh, serta pembentukan karakter saya merupakan modal yang nilainya sering kali lebih besar dalam jangka panjang.” (Wawancara, Juni 2026).

Kesadaran spiritual ini diperkuat oleh **Ustadzah Fahria Binti Asfantin** yang meletakkan batas tegas antara wilayah akademik dan ruang *khidmah*, sekaligus meyakini adanya modal keberkahan transendental:

“Waktu kuliah adalah hak untuk menuntut ilmu, sedangkan waktu jaga Pondok adalah ruang khidmah (Pengabdian)... Lelah itu pasti tapi di situlah letak barokahnya dan keberkahan dari doa para santri dan Kyai itulah yang dapat mencukupkan segala kebutuhan materi saya dari jalan yang tidak disangka-sangka.” (Wawancara, Juni 2026).

Jika dikaitkan dengan konsep *khidmah* menurut (Samsudin, 2022) yang telah dibahas pada bab sebelumnya, aktivitas ini merupakan ikhtiar terhormat yang berorientasi pada pencarian rida Allah dan keberkahan hidup. **Ustadzah Diana Widayanti** juga mengonfirmasi hal senada dengan menyatakan bahwa *manajemen waktu dan niat* adalah kunci utama untuk memandang *khidmah* di pondok sebagai ladang amal jariyah dan investasi relasi yang tidak ternilai, bukan sebagai kerugian materi.

Meskipun demikian, realitas kelelahan fisik tetap menjadi ujian yang nyata. **Ustadzah Tsalsa Arofa** merefleksikan bahwa goyah di tengah jalan akibat tekanan tugas kuliah dan amanah pengurus pondok yang datang bersamaan adalah hal yang lumrah manusiawi. Namun, pada akhirnya, lelah secara fisik tersebut justru dibaca sebagai bukti eksistensial bahwa mereka mampu melampaui batas kemampuan dirinya demi sebuah niat awal yang kuat.



Dokumentasi 1.1



dokumentasi 1.2

Aktualisasi Dimensi “*Pikir*”: Menghadapi Karakteristik Santriwati Gen-Z

Dimensi *pikir* dalam penelitian ini merepresentasikan pengerahan kapasitas intelektual dan psikologis mahasiswi-guru dalam menjembatani idealisme nilai pondok dengan karakteristik santriwati Gen-Z yang kritis dan akrab dengan arus informasi digital yang masif. Tantangan kognitif terbesar yang dihadapi ustadzah pengabdian bukan lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengubah paradigma mengajar dari yang bersifat instruktif-otoriter menjadi emosional-pendampingan.

Dalam menghadapi santriwati Gen-Z yang cenderung mudah putus asa jika tidak didengar, **Ustadzah Alya Asnal Mavidah** menjelaskan strateginya:

“Tantangan terbesar saya dalam mengajar Gen-Z adalah mempertahankan fokus mereka pada kegiatan belajar... Saya berusaha membuat komunikasi kami yang lebih dekat, interaktif, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka agar pembelajaran lebih makna dan mudah diterima. Dan yang paling penting adalah memvalidasi apa yang mereka pikirkan...” (Wawancara, Juni 2026).

Pergeseran cara berpikir ini juga diamini oleh **Ustadzah Fahria Binti Asfantin**. Guna mengatasi kejenuhan santriwati terhadap aturan pondok, ia melakukan rekonstruksi posisi dari figur otoriter menjadi mentor yang egaliter:

“...saya mengubah cara berfikir saya dari 'saya adalah penguasa kelas yang harus ditakuti' menjadi 'saya adalah kakak kelas sekaligus mentor kehidupan bagi mereka'.” (Wawancara, Juni 2026).

Pendekatan personal ini terbukti sangat efektif dalam meredam gejala psikologis remaja Gen-Z yang, menurut **Ustadzah Tsalsa Arofa**, dikenal lebih berani mengekspresikan keinginan tanpa sungkan serta enggan dikekang oleh banyak peraturan formal. Sejalan dengan temuan (Aulia Zakiah, Muhammad Azmi Tanjung, Nazwa Aulia Fahira & Iqbal, 2025) mengenai pentingnya adaptasi kurikulum berbasis nilai akhlak dan spiritualitas dalam menghadapi globalisasi, para ustadzah pengabdian di PP Al-Iman Putri berhasil memfungsikan dimensi *pikir* mereka untuk menciptakan ruang dialog yang santai namun tetap terarah, sehingga nilai-nilai disiplin pesantren dapat diterima secara logis oleh nalar kritis santriwati modern.

Analisis Komparatif: Dinamika Pengasuhan Jenjang MTs vs Jenjang MA

Berdasarkan data lapangan, ditemukan perbedaan lokus penekanan etos kerja yang kontras antara mahasiswi-guru yang bertugas di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan tingkat Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan ini dipengaruhi secara linier oleh fase perkembangan psikologis dan kedewasaan santriwati dalam merespons aturan pondok pesantren di era media sosial.

Ustadzah Alya Asnal Mavidah memetakan perbedaan pendekatan komparatif tersebut sebagai berikut:

“Anak MTs masih membutuhkan banyak arahan, pengawasan, dan pembiasaan dalam hal kedisiplinan serta karakter. Sementara itu, anak MA cenderung lebih kritis dan sedang mencari jati diri, sehingga membutuhkan pendamping yang mau mendengarkan, berdialog, dan memberikan pemahaman... totalitas mengasuh anak MA lebih banyak ditunjukkan melalui pendampingan pola pikir dan penguatan nilai, sedangkan pada anak MTs lebih pada pembentukan kebiasaan dan karakter.” (Wawancara, Juni 2026).

Analisis sosiologis di atas diperkuat oleh penuturan **Ustadzah Fahria Binti Asfantin** yang menggarisbawahi bentuk pengorbanan batin pada tingkat menengah atas:

“Mengasuh anak MA itu membutuhkan totalitas batin, kedalaman psikologis dan kesabaran intelektual. Kita tidak bisa menghukum fisik, totalitas untuk anak MA adalah menjadi teman curhat atau teman ngobrol bagi mereka. Sedangkan anak MTs itu kenakalan atau pelanggaran mereka masih polos atau cenderung ikut-ikutan, totalitas untuk mereka itu dalam hal pengawasan fisik dan pembiasaan disiplin.” (Wawancara, Juni 2026).

Pada tingkat MA, ekspresi diri santriwati di depan publik (termasuk media sosial) berada pada tensi yang menggebu-gebu. **Ustadzah Tsalsa Arofa** mencatat bahwa totalitas mengasuh anak MA di era digital melibatkan peran ustadzah sebagai filter etika, yang memberikan keteladanan dan batasan moral tanpa harus terkesan mengekang ruang berekspresi mereka. Sebaliknya, pada tingkat MTs, sebagaimana diakumulasi oleh **Ustadzah Diana Widayanti**, tantangan utama berpusat pada bagaimana mempertahankan

fokus dan minat belajar santriwati yang masih belia di tengah distraksi arus informasi digital melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis cerita harian.

Dengan demikian, terbukti secara empiris bahwa tingkat MTs mendominasi pengerahan energi fisik (*bahu*) untuk kontrol kedisiplinan makroskopis, sementara tingkat MA mendominasi pengerahan energi kognitif-psikologis (*pikir*) untuk pengawalan pola pikir mikroskopis.

“Lek Perlu Sak Nyowone Pisan” sebagai Poros Resiliensi Spiritual Kontemporer

Ketika beban ganda antara tuntutan tugas akademik universitas berkumpul dengan tanggung jawab mengurus konflik asrama dan kewajiban merapel 6 jam pelajaran penuh, titik jenuh tertinggi (*burnout*) menjadi konsekuensi tak terhindarkan bagi para ustadzah. Namun, falsafah “*Lek Perlu Sak Nyowone Pisan*” (Jiwa/Nyawa) bertindak sebagai benteng pertahanan terakhir yang mentransformasi kelelahan tersebut menjadi daya tahan spiritual.

Ustadzah Fahria Binti Asfantin secara jujur menggambarkan beratnya beban fisik dan mental yang dihadapinya, serta rahasia ketahanannya yang bersumber dari dawuh sang Kyai:

“Kalau berkata jujur pernah atau tidaknya, tentu pernah. Menjadi wali kelas anak-anak MA, mengurus konflik santri remaja yang emosinya masih labil, ditambah lagi tugas kuliah yang sangat menumpuk, seringkali Ingin rasanya menyerah... istilah 'bondo bahu piker' Itu benar benar kita pertaruhkan... kuncinya adalah jangan membawa beban kampus ke pondok, dan jangan membawa beban pondok ke kampus... Dan Beliau (kyai saya) pernah berkata 'Hidup sekali hiduplah yang berarti' dan 'Barangsiapa yang lanjut (mengabdikan pada pondok) insyaallah nantinya akan sukses'.” (Wawancara, Juni 2026).

Prinsip kebermaknaan hidup eksistensial ini juga menjadi jangkar bagi Ustadzah Alya Asnal Mavidah untuk menembus batas rasa lelahnya:

“...Bagi saya, totalitas bukan tentang tidak pernah lelah, tetapi tetap berusaha memberikan yang terbaik meskipun sedang lelah... Saat merasa lelah, saya selalu mengingat bahwa apa yang saya jalani bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagian dari proses belajar, mengabdikan, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Kesadaran itulah yang menjadi motivasi batin saya untuk tetap bertahan... Hidup sekali masa gabisa bermanfaat bagi orang lain.” (Wawancara, Juni 2026).

Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, kalimat luhur “*Hidup sekali hiduplah yang berarti*” yang diinternalisasikan oleh Kyai kepada para ustadzah merupakan bentuk penanaman modal spiritual (*spiritual capital*) yang sangat radikal. Nilai ini berkelindan erat dengan konsep *fana*’ yang dirumuskan oleh (Ahmad, 2025), di mana para mahasiswa-guru berhasil menundukkan ego egoistik, kenyamanan biologis (waktu tidur yang berkurang), serta ambisi materi demi sebuah tujuan transendental: menggapai rida Allah SWT melalui jalur pengabdian ilmu.

Melalui dimensi puncak '*sak nyowone pisan*' ini, rasa lelah yang dirasakan **oleh Ustadzah Diana Widayanti** dkk tidak lagi dinilai sebagai beban sosiologis, melainkan diartikan secara sakral sebagai ibadah yang bernilai pahala. Totalitas nilai inilah yang pada akhirnya menjaga kelangsungan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo tetap kokoh berdiri menepis badai pragmatisme era disrupsi.



Dokumentasi 1.3



Dokumentasi 1.4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan komparatif yang telah dilakukan mengenai reaktualisasi filosofi "*Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyowone Pisan*" pada mahasiswi-guru di Pondok Pesantren Al Iman Putri Ponorogo, dapat ditarik beberapa kesimpulan akademis sebagai berikut:

1. Reaktualisasi Falsafah sebagai *Spiritual Capital*: Di tengah gempuran era disrupsi yang cenderung pragmatis dan materialistis, filosofi lokal pesantren ini berhasil direaktualisasikan bukan lagi sebagai instrumen pengorbanan fisik zaman perang, melainkan sebagai sistem resiliensi spiritual (*spiritual capital*). Para mahasiswi-guru mendekonstruksi logika ekonomi transaksional dengan memandang waktu kuliah dan amanah *khidmah* bukan sebagai beban finansial yang merugikan, melainkan sebagai ruang investasi karakter, pencarian keberkahan hidup (*barokah*), serta ladang amal jariyah yang melampaui orientasi materi upah materi konvensional.
2. Dinamika Pendekatan Komparatif (MTs vs MA): Terdapat perbedaan lokus penekanan etos kerja secara mikro-komparatif yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan psikologis santriwati:

- a. Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs): Lebih dominan mengurus energi fisik dan mekanis (*bahu*). Totalitas ustadzah di tingkat ini berpusat pada pembentukan kebiasaan dasar, kontrol kedisiplinan harian yang repetitif, serta pembiasaan karakter santriwati usia puber awal yang cenderung masih labil dan ikut-ikutan.
 - b. Tingkat Madrasah Aliyah (MA): Lebih dominan menuntut pengerahan kapasitas intelektual, kognitif, dan kedalaman psikologis (*pikir*). Menghadapi santriwati remaja akhir Gen-Z yang kritis, berani mengekspresikan diri, dan rentan terpapar arus informasi media sosial, ustadzah tingkat MA dipaksa memutar otak untuk merombak paradigma mengajar dari figur otoriter kelas menjadi sosok kakak kelas, teman curhat, dan mentor kehidupan yang inklusif tanpa harus mengekang ruang gerak digital mereka.
3. Dimensi Puncak “*Sak Nyowone Pisan*”: Ketika dihadapkan pada batas kejenuhan tertinggi (*burnout*) akibat beban ganda yaitu kelelahan fisik menempuh kuliah jarak jauh ke kampus UIN Ponorogo yang bebarengan dengan keharusan merapel hingga 6 jam pelajaran penuh (*full day teaching*) serta mengurai konflik asrama dimensi “*sak nyowone pisan*” (jiwa/nyawa) hadir sebagai poros imunitas moral terdalam. Berkelindan erat dengan konsep *fana*’ (peleburan ego), dimensi ini digerakkan oleh motivasi batin teologis dan doktrin dari pengasuh pondok (“*Hidup sekali hiduplah yang berarti*”). Kesadaran ini membuat mereka mampu melepaskan ambisi pribadi demi menjaga keberlangsungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. I. (2025). Konsep Fana , Baqa ’, dan Ittihad Abu Yazid al -Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 171.
- Aldeia, A. S. (2022). Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Etos Kerja Asatidz Pengabdian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. *Journal Of Islamic Management*, 2(1), 69.
- Amalih, I., & Badriyah, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan Sosial Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 14(1), 34.
- Aulia Zakiah, Muhammad Azmi Tanjung, Nazwa Aulia Fahira, R. A. H., & Iqbal, M. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 14.
- Dewi, H. P., Yusri, M., & Ridani. (2023). Peran pesantren modern dalam menjawab tantangan moderasi beragama saat ini. *Pendidikan Dan Keislaman*, 3, 30.
- Margrety, B., & Asha, L. (2025). *Strategi Moderasi Beragama dalam Pendidikan : Kajian Komparatif di Turki dan Indonesia*. 02(04), 2356–2364.
- Mulyadi, M. H. (2025). Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Pengabdian Guru di

- Pondok Pesantren Darul Qur ' an Sapeken Sumenep. *JIPM*, 3(6).
- Muttaqien, M. I. dkk. (2023). Peran Pesantren dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Era 5.0. *Pendidikan Islam*, 15, 12–13.
- Nashrullah, A. M. A. R. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di. *Journal of Ethics and Spirituality*, 6(2), 111.
- Nasya'a Nadyah Aisyah, N. F. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 330.
- Nur Halizah, Endah Tri Wisudaningsih, W. A. (2023). Pengaruh Etos Kerja Islami , Motivasi Kerja , Kompensasi , dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 388.
- Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, S. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.
- Samsudin, A. T. (2022). Tradisi Khidmah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 10(1), 6–7.
- Soliha, N. N., Malinda, O., & Ilaiha, T. A. (2025). Transformasi Budaya Kerja Generasi Z Dalam Membangun Profesionalisme Di Era Digital. *Manajemen Bisnis*, 1(2), 127.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Syahril, S., & Abun, A. R. (n.d.). *Manajemen Pembinaan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai – Nilai Spiritualitas (Studi Pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di Kabupatenogon Komerling Ilir)*. 1230.
- Tiffany Shahnaz Rusli, Rosmanila Kemala, R. N. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z (Tips dan trik mendidik karakter Gen-Z bagi pendidik)* (Sepriano (ed.); pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

STUDI PESANTREN